



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu alat untuk mempersatukan antar masyarakat, dan dapat menimbulkan rasa solidaritas terhadap lingkungan sekitar. Tradisi ritual dalam etnis tertentu juga bisa menjadi sarana interaksi sosial. Dalam sebuah tradisi ritual mengandung simbol-simbol komunikasi.

Tradisi berguna supaya manusia tidak melupakan tradisi-tradisi yang sudah dijalankan oleh para leluhur mereka dari masa ke masa. Tradisi sangat penting untuk diteruskan, karena tradisi merupakan penggambaran dari sebuah kebudayaan suatu daerah dan tradisi juga menjadi suatu bagian kehidupan dari sekelompok masyarakat.

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Menurut Deert Hofstede (1984:21 dalam Nasrullah, 2012: 16) budaya diartikan tidak sekadar sebagai respons dari pemikiran manusia atau "*programming of the mind*", melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada.

Penelitian terhadap tradisi sangat penting dilakukan, karena untuk mengetahui kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang dapat memberikan pengaruh

terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, tradisi dapat dijadikan objek untuk mengetahui realitas sosial.

Sesuai dengan penelitian ini, nilai-nilai budaya yang akan dipusatkan pada tradisi lisan. Karena budaya diwariskan melalui komunikasi. Sehingga Budaya dan komunikasi saling berpengaruh. Karena budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, dengan adanya budaya orang-orang dapat melakukan komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya.”

Menurut kodratnya manusia adalah individu yang selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, maka itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Karena sejak lahir setiap manusia sudah diberikan pikiran dan akal yang terus menerus dapat berkembang dan sudah ditanamkan nilai-nilai budaya. Setiap budaya yang diberikan kepada manusia, memiliki arti yang berbeda-beda. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006) mengatakan, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.

Menurut Sihabudin (2011:19), budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi. Bentuk-bentuk budaya salah satunya adalah dengan adanya tradisi-tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dari orang tua. Tradisi itu sendiri merupakan suatu gagasan yang sudah

diwariskan pada masa lalu dan sampai sekarang masih benar-benar ada, terus dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah pernah dijalankan.

Salah satu tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat Bangka adalah tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*. Tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* telah menjadi sarana untuk membentuk sebuah komunikasi sosial. Dengan di bentuknya komunikasi sosial, setidaknya menunjukkan bahwa komunikasi itu penting sebagai (Mulyana, 2013:5) :

- Membangun konsep diri
- Eksistensi dan aktualisasi diri
- Kelangsungan hidup, memupuk hubungan baik, dan mencapai kebahagiaan.

Komunikasi sosial berkaitan dengan dua individu atau lebih ketika melakukan interaksi. Menurut Ruben, komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivitas, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol (Mulyana & Rakhmat, 2005: 142)

Oleh karena itu, dalam tradisi *Chit Ngiat Phan* masyarakat Bangka khususnya masyarakat Sungailiat membuat timbulnya sebuah bentuk perilaku atau tindakan yang saling berkesesuaian antara individu dengan individu lainnya. Individu-individu tersebut melakukan solidaritas dan kolektivitas sehingga menjadikan mereka sebagai anggota komunitas.

Tradisi Upacara *Chit Ngiat Phan* adalah sebuah tradisi yang sudah turun temurun dari leluhur. Tradisi sebagai sarana komunikasi sosial masyarakat Bangka. Nilai-nilai komunikasi yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat Bangka tersebut adalah solidaritas, kebersamaan, keharmonisan dan kesatuan.

Tradisi yang penulis teliti adalah tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* (hari rebut). Tradisi ini berasal dari provinsi Bangka Belitung, yang selalu dirayakan oleh warga Tionghoa pada bulan 7 tanggal 15 (tanggalan China) di setiap kelenteng. Tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* dilakukan oleh para leluhur-leluhur yang keturunan Tionghoa. Sebelum membahas mengenai tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*, penulis akan membahas mengenai Kepulauan Bangka Belitung terlebih dahulu. Sekilas mengenai sejarah provinsi kepulauan Bangka Belitung. Kepulauan Bangka Belitung ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram, selain itu, Bangka Belitung adalah daerah jajahan Inggris dan kemudian dilakukan serah terima kepada pemerintah Belanda yang diadakan di Muntok pada tanggal 10 Desember 1816. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau besar yaitu; Pulau Bangka dan Pulau Belitung.

Kabupaten Bangka, memiliki semboyan “SEPINTU SEDULANG”. Arti dari semboyan “SEPINTU SEDULANG” yaitu mencerminkan sifat kegotongroyongan dalam kehidupan/kebudayaan masyarakat Bangka. Beberapa tradisi yang ada di kabupaten Bangka, yaitu: Upacara Adat Rebo Kasan (upacara adat tolak bala disimbolkan dengan “ketupat lepas” dan “air wafa” yang dilaksanakan secara turun menurun), Tradisi Sepintu Sedulang (dapat disaksikan pada saat panen lada, acara-acara adat, peringatan besar keagamaan, perkawinan, dan

kematian), Sembahyang kubur (upacara ritual ziarah kubur untuk menghormati ara leluhur yang dilaksanakan di Perkuburan Kemujan. Merupakan agenda tahunan Kalender Cina), Upacara *Chit Ngiat Phan* (ritual budaya masyarakat cina memuja Dewi Kwan Im yang merupakan agenda Tahunan), dll

Salah satu tradisi yang akan penulis teliti dari kabupaten Bangka adalah Tradisi Upacara *Chit Ngiat Phan*. Upacara *Chit Ngiat Phan* menjadi ritual yang sampai sekarang masih dilakukan para warga Bangka. Warga Bangka percaya bahwa pada saat *Chit Ngiat Phan* pintu akherat terbuka lebar sehingga arwah-arwah akan keluar dan bergentayangan. Arwah-arwah yang keluar akan kembali ke rumah mereka, ada juga yang mengatakan kalau arwah-arwah yang kembali kerumah mereka masing-masing karena tidak terawat dan dengan keadaan yang terlantar.

Tradisi *Chit Ngiat Phan* yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Bangka khususnya masyarakat Sungailiat adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa. Walaupun ada perbedaan agama, suku dan ras pada pelaksanaan tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*, masyarakat Bangka, khususnya masyarakat Sungailiat terus saling bekerja sama, tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.

Tradisi ini bertujuan untuk memberikan penghormatan-penghormatan kepada arwah para leluhur mereka. *Chit Ngiat Phan* juga banyak dihiasi oleh beragam patung-patung, seperti patung *Thai se ja* (raksasa), kapal dan hewan. Patung *Thai Se Ja*, dipercaya oleh masyarakat Bangka sebagai pejaga pintu

akherat yang mencatat keluar masuknya arwah para leluhur. Puncak acaranya akan di mulai pada malam hari dengan melakukan rebutan pada meja yang sudah disiapkan oleh para panitia acara, setelah rebutan selesai. *Thaipak* (dukun) akan memulai membakar patung *Thai Se Ja*, tujuan patung ini dibakar adalah supaya arwah-arwah para leluhur yang pulang ke rumah mereka, akan kembali ke dunia akherat.

Menurut Weber (Mulyana,2013: 61), menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain,dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya.

Sama hal nya dengan, tradisi *Chit Ngiat Phan* yang setiap tahunnya diadakan akan selalu menimbulkan tindakan sosial dari masyarakat Sungailiat untuk melakukan gotong royong, tanggung jawab dan kekompakan diantara masyarakat Sungailiat hingga upacara tersebut dapat diselenggarakan dengan baik dari awal hingga akhir, dengan adanya upacara *Chit Ngiat Phan*, bukan hanya tindakan sosial, tetapi mereka bersama-sama akan membentuk komunikasi yang lebih intensif.

Tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*, memiliki makna baik yang tersirat dan tersurat yang semuanya terdapat dalam rangkaian prosesi upacara tersebut. Dengan kata lain sebuah upacara *Chit Ngiat Phan* menjadi sebuah bentuk

rangkaian komunikasi yang di dalamnya tersampaikan pesan-pesan di antara masyarakat etnis dan juga kepada leluhur mereka.

Sehingga tradisi *Chit Ngiat Phan* dapat dikatakan menjadi sebuah alat sebagai sarana komunikasi tradisional. Karena tradisi *Chit Ngiat Phan* yang diadakan setahun sekali oleh warga Bangka khususnya desa Sungailiat, menjadi sebuah sarana komunikasi alami. Beberapa bulan sebelum upacara *Chit Ngiat Phan* diselenggarakan, masyarakat bersama-sama tanggung jawab dan bekerja sama untuk membuat, menyiapkan semua persiapan yang diperlukan pada saat upacara *Chit Ngiat Phan* tersebut.

Masyarakat Sungailiat akan datang ke kelenteng untuk membantu para panitia yang sedang melakukan persiapan. Tidak hanya masyarakat Tionghoa saja yang datang membantu, tetapi ada juga non Tionghoa yang membantu untuk persiapan upacara *Chit Ngiat Phan*. Selain membantu turut serta dalam melakukan persiapan, masyarakat Sungailiat ataupun masyarakat Sungailiat yang sudah merantau dapat juga membantu dalam menyumbangkan berbagai kebutuhan, seperti; uang, buah-buahan, sembako, hio, babi,dll. Sedangkan warga non Tionghoa dapat juga turut serta untuk menyumbang, karena akan disediakan tempat untuk warga non Tionghoa yang mau turut andil dalam upacara *Chit Ngiat Phan*. Hampir sama dengan warga Tionghoa, hanya bedanya warga non Tionghoa tidak menggunakan babi. Mereka akan menyumbang ayam, kambing atau sapi.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah agar individu-individu era modern mau ikut serta, dan tidak melupakan acara-acara adat yang sudah turun menurun dilakukan oleh leluhur mereka. karena dengan adanya acara-acara adat seperti ini akan membuat sebuah nilai-nilai baik untuk membangun sebuah solidaritas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan etnografi komunikasi yang merupakan pendekatan bahasa, komunikasi dan budaya, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural yang ada di dalam upacara *Chit Ngiat Phan*. Pada pelaksanaan upacara *Chit Ngiat Phan*, kita dapat memahami bahasa, interaksi, nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama sewaktu upacara *Chit Ngiat Phan* berlangsung.

Kaitannya penelitian ini dengan etnografi komunikasi adalah untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Seperti perilaku komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Sungailiat adalah ketika mereka bersama-sama memaknai simbol-simbol.

U
M
M
N

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Chit Ngiat Phan* digunakan sebagai media komunikasi sosial untuk membangun nilai-nilai solidaritas?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Sungailiat tercermin melalui perilaku komunikasi sosialnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai solidaritas dengan menggunakan komunikasi sosial melalui tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam perilaku komunikasi masyarakat Sungailiat melalui tradisi upacara *Chit Ngiat Phan*.

UMMN

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, baik manfaat akademis, maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam Komunikasi Sosial, selain itu diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai komunikasi sosial dan nilai-nilai budaya yang diwujudkan melalui komunikasi ritual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat agar mereka tidak akan pernah melupakan tradisi budayanya, sehingga pembaca diharapkan lebih dapat memaknai setiap tradisi budaya dan tidak menghilangkan setiap unsur tradisi budaya. Selain itu, masyarakat akan terus melestarikan budaya yang ada di Bangka, tepatnya tradisi budaya yang sudah turun menurun diwariskan oleh para leluhur.

UMMN